

Strategi Listening Untuk Meningkatkan Keterlibatan Audiens Dalam Public Speaking Formal

Rizka Rohmatul Hasanah

Institut Agama Negeri Islam Madura

e-mail: rizkahasanah08001@gmail.com

Abstract. *Formal public speaking is not only dependent on good speaking skills but also on effective listening strategies and building empathy with the audience. An effective listening strategy enables speakers to understand audience responses, adjust message delivery, and create more interactive communication. Meanwhile, empathy helps strengthen the connection between speakers and audiences by understanding their backgrounds, needs, and expectations. By combining these two strategies, speakers can enhance audience engagement, clarify delivered messages, and establish a more conducive environment for effective communication. This study employs a qualitative method with a literature review approach to analyze the role of listening strategies and empathy in formal public speaking. The findings indicate that listening skills and empathy are key elements in creating more engaging, interactive, and impactful communication. *

Keywords: *Public speaking, listening strategy, empathy, audience engagement, effective communication.*

Abstrak. *Public speaking formal tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara yang baik, tetapi juga pada strategi mendengarkan (listening) dan membangun empati dengan audiens. Strategi listening yang efektif memungkinkan pembicara memahami respons audiens, menyesuaikan penyampaian pesan, serta menciptakan komunikasi yang lebih interaktif. Sementara itu, empati berperan dalam mempererat hubungan antara pembicara dan audiens dengan cara memahami latar belakang, kebutuhan, serta harapan mereka. Dengan mengombinasikan kedua strategi ini, pembicara dapat meningkatkan keterlibatan audiens, memperjelas pesan yang disampaikan, serta membangun suasana yang lebih kondusif untuk komunikasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka untuk menganalisis peran strategi listening dan empati dalam public speaking formal. Hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan mendengarkan dan empati merupakan elemen kunci dalam membangun komunikasi yang lebih menarik, interaktif, dan berdampak.*

Kata kunci: *Public speaking, strategi listening, empati, keterlibatan audiens, komunikasi efektif.*

Pendahuluan

Public speaking formal merupakan keterampilan yang sangat penting dalam berbagai bidang, baik di lingkungan akademik, profesional, maupun sosial. Seorang pembicara yang mampu menyampaikan gagasan dengan jelas, persuasif, dan menarik memiliki peluang lebih besar untuk memengaruhi audiens serta mencapai tujuan komunikasinya (Lokananta, 2022). Namun, dalam praktiknya, banyak pembicara lebih berfokus pada bagaimana mereka berbicara daripada bagaimana mereka mendengarkan. Padahal, keterampilan listening atau mendengarkan secara aktif memiliki peran yang sama pentingnya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Kemampuan untuk mendengarkan dengan baik memungkinkan pembicara memahami respons audiens, menyesuaikan pesan dengan kebutuhan mereka, serta membangun interaksi yang lebih dinamis dan menarik (Rosyida, 2020)

Dalam konteks public speaking formal, keterlibatan audiens merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Audiens yang merasa terlibat akan lebih aktif dalam memahami isi pembicaraan, memberikan respons yang positif, serta lebih mudah menerima dan mengingat informasi yang disampaikan. Sebaliknya, jika audiens merasa kurang terlibat, maka pesan yang ingin disampaikan pembicara dapat kehilangan efektivitasnya. Salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan audiens adalah dengan menerapkan strategi listening yang tepat. Dengan mendengarkan secara aktif, pembicara dapat mengenali ekspresi, gestur, serta respons verbal maupun nonverbal dari audiens. Hal ini memungkinkan pembicara untuk menyesuaikan gaya komunikasi, merespons pertanyaan dengan lebih relevan, serta menciptakan suasana komunikasi yang lebih interaktif (Afriana et al., 2024)

Strategi listening dalam public speaking tidak hanya sekadar mendengarkan secara pasif, tetapi juga melibatkan berbagai teknik seperti memberikan umpan balik verbal dan nonverbal, merespons pertanyaan dengan baik, serta menunjukkan empati terhadap audiens. Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah active listening, di mana pembicara secara sadar berusaha memahami pesan yang

disampaikan audiens dan memberikan tanggapan yang sesuai. Selain itu, strategi lain yang dapat digunakan mencakup refleksi ulang terhadap pertanyaan audiens, penggunaan teknik parafrase untuk memastikan pemahaman, serta observasi terhadap bahasa tubuh dan ekspresi wajah mereka. Dengan menerapkan strategi ini, pembicara dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan audiens dan menciptakan komunikasi yang lebih persuasif serta bermakna.

Pentingnya listening dalam public speaking juga telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian dan literatur. Beberapa studi menunjukkan bahwa pembicara yang memiliki keterampilan mendengarkan yang baik cenderung lebih efektif dalam menyampaikan pesan mereka, karena mereka dapat menyesuaikan materi dan penyampaian berdasarkan kebutuhan audiens. Selain itu, keterampilan mendengarkan juga berkontribusi terhadap peningkatan kredibilitas seorang pembicara. Audiens cenderung lebih menghargai pembicara yang bersikap terbuka terhadap masukan, mampu merespons dengan baik, serta menunjukkan bahwa mereka benar-benar peduli terhadap pemahaman dan pengalaman audiens (Aziz, 2019). Dengan memahami dan menerapkan strategi ini, diharapkan pembicara dapat meningkatkan efektivitas komunikasi mereka, menciptakan pengalaman berbicara yang lebih interaktif, serta membangun koneksi yang lebih kuat dengan audiens (Ikhsano & Stellarosa, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen lainnya yang membahas strategi listening dalam public speaking formal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, serta temuan

penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan keterlibatan audiens melalui strategi mendengarkan (Uhyat, 2013).

Untuk memastikan validitas dan relevansi data yang digunakan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda guna menghindari bias serta memperoleh perspektif yang lebih objektif. Selain itu, pemilihan literatur juga mempertimbangkan kredibilitas sumber dan relevansinya dengan permasalahan yang dikaji. Kriteria utama dalam pemilihan sumber mencakup relevansi isi, keaktualan publikasi, serta tingkat akademik dari referensi yang digunakan.

Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana strategi listening dapat diterapkan secara efektif dalam public speaking formal untuk meningkatkan keterlibatan audiens. Dengan memahami berbagai pendekatan yang telah dikembangkan dalam literatur sebelumnya, penelitian ini dapat menyajikan sintesis yang komprehensif mengenai peran mendengarkan dalam menciptakan komunikasi yang lebih interaktif dan berpengaruh. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi praktisi public speaking, akademisi, serta individu yang ingin meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dengan lebih efektif (Sugiyono, 2020)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pentingnya Mendengarkan Dalam *Public Speaking*

Public speaking sering kali dianggap sebagai keterampilan berbicara yang kuat, tetapi keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, melainkan juga pada kemampuan mendengarkan. Seorang pembicara yang baik tidak hanya menyampaikan informasi dengan jelas dan meyakinkan, tetapi juga mampu memahami respons audiens dan menyesuaikan penyampaiannya berdasarkan reaksi mereka. Dalam konteks public speaking

formal, mendengarkan bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan keterampilan aktif yang dapat meningkatkan keterlibatan audiens serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Ngoc & Dung, 2020).

Mendengarkan dalam public speaking melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan, harapan, dan reaksi audiens. Ketika seorang pembicara hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa memperhatikan audiens, komunikasi dapat menjadi satu arah dan kurang efektif. Sebaliknya, dengan menerapkan strategi listening yang baik, pembicara dapat mengenali apakah audiens memahami materi, merasa tertarik, atau justru kehilangan minat. Hal ini memungkinkan pembicara untuk melakukan penyesuaian, seperti mengubah nada suara, menambahkan contoh yang lebih relevan, atau memberikan kesempatan bagi audiens untuk bertanya dan berinteraksi.

Salah satu manfaat utama dari keterampilan mendengarkan dalam public speaking adalah meningkatnya interaksi antara pembicara dan audiens. Audiens yang merasa didengar akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan yang lebih aktif. Hal ini tidak hanya menciptakan komunikasi yang lebih dinamis, tetapi juga membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara pembicara dan audiens. Dalam situasi formal seperti seminar, konferensi, atau presentasi bisnis, interaksi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan audiens terhadap pembicara serta memperkuat kredibilitas pesan yang disampaikan (Jalal et al., 2023).

Selain itu, mendengarkan secara aktif juga memungkinkan pembicara untuk menangkap sinyal nonverbal dari audiens, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gestur. Misalnya, jika audiens menunjukkan tanda-tanda kebingungan, pembicara dapat segera memberikan penjelasan tambahan atau menggunakan analogi yang lebih sederhana. Jika audiens tampak bosan atau kehilangan fokus, pembicara dapat mengubah pendekatan penyampaian, seperti menyisipkan humor ringan atau melibatkan audiens dalam sesi tanya jawab. Kemampuan untuk membaca dan merespons sinyal ini sangat penting dalam menciptakan pengalaman public speaking yang menarik dan berkesan (Buser &

Yuan, 2023)

Dalam dunia profesional, mendengarkan dalam public speaking juga berkaitan erat dengan kemampuan negosiasi dan persuasi. Seorang pemimpin, eksekutif, atau pembicara publik yang mampu mendengarkan dengan baik dapat memahami kekhawatiran serta harapan audiensnya, sehingga lebih mudah untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam presentasi bisnis, misalnya, seorang pembicara yang peka terhadap respons audiens dapat menyesuaikan strategi komunikasinya agar lebih persuasif dan efektif dalam mencapai tujuan, seperti mendapatkan persetujuan, menarik investor, atau memengaruhi opini publik.

Lebih lanjut, keterampilan mendengarkan yang baik juga berkontribusi terhadap peningkatan empati dalam komunikasi. Ketika pembicara menunjukkan bahwa mereka benar-benar peduli dengan audiens, bukan sekadar ingin didengar, maka keterlibatan dan kepercayaan audiens akan meningkat. Hal ini sangat penting dalam public speaking yang melibatkan isu-isu sensitif atau diskusi yang membutuhkan pendekatan emosional, seperti presentasi motivasi, pidato inspiratif, atau forum diskusi sosial. Empati yang ditunjukkan melalui mendengarkan dapat menciptakan hubungan yang lebih personal dan mendalam antara pembicara dan audiens

Dalam era digital saat ini, di mana banyak komunikasi dilakukan secara virtual melalui webinar, konferensi online, dan media sosial, pentingnya mendengarkan dalam public speaking semakin meningkat. Pembicara perlu mengadaptasi cara mereka mendengarkan audiens meskipun tidak dapat berinteraksi secara langsung. Misalnya, membaca komentar dan pertanyaan dari peserta webinar, memperhatikan pola interaksi di ruang obrolan virtual, serta merespons umpan balik dengan cepat dan relevan. Dengan memahami dan merespons audiens secara efektif, pembicara dapat tetap menjaga keterlibatan meskipun berbicara dalam format online (Oktavianti & Rusdi, 2019).

Secara keseluruhan, mendengarkan merupakan elemen yang sangat penting dalam public speaking formal. Kemampuan untuk memahami audiens, menangkap sinyal nonverbal, serta merespons dengan tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar diterima. Pembicara yang menguasai strategi listening akan lebih mudah menciptakan interaksi yang dinamis, membangun hubungan yang kuat dengan audiens, serta meningkatkan kredibilitas dan dampak dari presentasi mereka. Oleh karena itu, dalam pengembangan keterampilan public speaking, mendengarkan harus mendapatkan perhatian yang sama besar dengan keterampilan berbicara itu sendiri.

2. Membangun Empati Dengan Audiens

Empati merupakan elemen penting dalam komunikasi, terutama dalam public speaking formal. Kemampuan untuk memahami dan merasakan perspektif audiens tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih erat antara pembicara dan audiens. Seorang pembicara yang mampu membangun empati akan lebih mudah menarik perhatian audiens, menjaga keterlibatan mereka, serta menyampaikan pesan dengan cara yang lebih bermakna dan berkesan. Dalam public speaking, empati bukan hanya tentang berbicara dengan nada yang meyakinkan, tetapi juga tentang mendengarkan, memahami kebutuhan audiens, serta menyesuaikan isi dan gaya komunikasi agar lebih relevan bagi mereka (Oliver, 2021).

Salah satu cara utama untuk membangun empati dengan audiens adalah dengan mengenali latar belakang, kebutuhan, dan harapan mereka sebelum memulai presentasi. Seorang pembicara yang memahami siapa audiensnya akan lebih mudah menyusun materi yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman mereka. Misalnya, dalam sebuah seminar akademik, pembicara dapat menggunakan data dan analisis yang mendalam untuk mendukung argumennya, sementara dalam acara motivasi, pendekatan yang lebih emosional dan inspiratif mungkin lebih efektif. Dengan melakukan riset sebelumnya, pembicara dapat menghindari penyampaian yang terlalu teknis atau justru terlalu sederhana, sehingga memastikan bahwa audiens tetap terlibat dan merasa dihargai (Adha, 2016)

Selain memahami audiens, seorang pembicara juga perlu menunjukkan ketulusan dalam menyampaikan pesan. Ketulusan dapat tercermin melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara yang digunakan. Ketika seorang pembicara berbicara dengan penuh antusiasme dan keyakinan, audiens akan lebih cenderung merasakan ketulusan tersebut dan lebih terbuka terhadap pesan yang disampaikan. Sebaliknya, jika seorang pembicara tampak tidak peduli atau hanya sekadar menyampaikan materi tanpa emosi, audiens akan sulit merasa terhubung dan dapat kehilangan minat terhadap pembicaraan tersebut.

Membangun empati juga dapat dilakukan melalui penggunaan cerita atau pengalaman pribadi yang relevan. Kisah-kisah yang menggugah emosi dapat membantu audiens merasa lebih dekat dengan pembicara dan lebih memahami pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam sebuah presentasi tentang kepemimpinan, seorang pembicara dapat berbagi pengalaman pribadinya tentang tantangan yang dihadapi dan bagaimana ia mengatasinya. Dengan cara ini, audiens tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga merasa terinspirasi dan dapat mengidentifikasi diri mereka dengan pengalaman pembicara.

Selain itu, mendengarkan audiens dengan penuh perhatian adalah langkah penting dalam membangun empati. Dalam situasi public speaking formal, pembicara harus selalu peka terhadap respons audiens, baik yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Jika audiens mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar, penting bagi pembicara untuk memberikan tanggapan yang relevan dan menghargai pendapat mereka. Bahkan dalam situasi di mana audiens tidak secara langsung berinteraksi, pembicara tetap bisa membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka untuk menyesuaikan penyampaian. Sebagai contoh, jika audiens tampak kebingungan, pembicara

dapat memberikan penjelasan tambahan atau menggunakan analogi yang lebih mudah dipahami (Bailey, 2019)

Selain mendengarkan secara aktif, membangun empati juga dapat dilakukan dengan menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi agar lebih sesuai dengan audiens. Seorang pembicara yang berbicara di hadapan akademisi mungkin akan menggunakan bahasa yang lebih formal dan berbasis data, sementara ketika berbicara dengan komunitas umum, gaya bahasa yang lebih santai dan mudah dipahami akan lebih efektif. Dengan menyesuaikan gaya komunikasi, pembicara menunjukkan bahwa mereka memahami dan menghargai karakteristik audiens mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan keterlibatan serta efektivitas penyampaian pesan.

Dalam era digital saat ini, membangun empati dengan audiens juga menjadi semakin kompleks, terutama dalam format komunikasi virtual seperti webinar atau konferensi daring. Ketika komunikasi terjadi melalui layar, banyak aspek nonverbal yang biasanya dapat membantu pembicara membaca audiens menjadi kurang terlihat. Oleh karena itu, pembicara harus lebih proaktif dalam mengajukan pertanyaan kepada audiens, mengundang mereka untuk berbagi pendapat, serta menggunakan berbagai alat interaktif seperti polling atau sesi tanya jawab untuk menjaga keterlibatan. Selain itu, pembicara juga dapat menunjukkan empati dengan cara merespons komentar audiens secara langsung dan memberikan apresiasi terhadap kontribusi mereka dalam diskusi.

Pentingnya empati dalam public speaking juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa audiens lebih cenderung terhubung dengan pembicara yang menunjukkan kepedulian terhadap mereka. Sebuah studi dalam bidang komunikasi menemukan bahwa pembicara yang menggunakan pendekatan berbasis empati lebih berhasil dalam memengaruhi audiens dan mendapatkan perhatian mereka dibandingkan dengan pembicara yang hanya berfokus pada isi pesan tanpa mempertimbangkan respons audiens. Hal ini

menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dengan pendengar (Setyowati et al., 2020).

Secara keseluruhan, membangun empati dengan audiens merupakan faktor kunci dalam keberhasilan public speaking formal. Dengan memahami kebutuhan audiens, menunjukkan ketulusan, menggunakan cerita yang menggugah emosi, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menyesuaikan gaya komunikasi, pembicara dapat menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bagi audiens. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, kemampuan untuk membangun empati juga menjadi semakin penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan berpengaruh. Oleh karena itu, setiap pembicara yang ingin meningkatkan keterampilan public speaking mereka harus menjadikan empati sebagai salah satu aspek utama dalam strategi komunikasi mereka.

Penutup

Dalam public speaking formal, strategi listening dan kemampuan membangun empati dengan audiens merupakan dua aspek penting yang dapat meningkatkan keterlibatan serta efektivitas penyampaian pesan. Mendengarkan bukan hanya sekadar menerima informasi dari audiens, tetapi juga memahami kebutuhan, minat, serta respons mereka terhadap materi yang disampaikan. Dengan menerapkan strategi listening yang aktif, seperti memberikan perhatian penuh, membaca bahasa tubuh audiens, dan merespons dengan relevan, pembicara dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif dan membangun koneksi yang lebih kuat dengan audiens.

Sementara itu, membangun empati dengan audiens membantu pembicara menyampaikan pesan dengan cara yang lebih bermakna dan personal. Empati dapat ditunjukkan dengan mengenali latar belakang audiens, menyesuaikan gaya komunikasi, menggunakan kisah atau pengalaman yang relevan, serta menunjukkan

ketulusan dalam berbicara. Ketika pembicara dapat memahami perspektif audiens dan menunjukkan kepedulian terhadap mereka, audiens akan lebih terbuka, lebih tertarik untuk mendengarkan, dan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan.

Kombinasi antara strategi listening yang efektif dan kemampuan membangun empati akan menghasilkan komunikasi yang lebih dinamis, interaktif, dan berpengaruh. Dengan menerapkan kedua strategi ini, seorang pembicara tidak hanya mampu menarik perhatian audiens, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Oleh karena itu, bagi siapa pun yang ingin sukses dalam public speaking formal, memahami dan mengasah keterampilan listening serta empati menjadi langkah yang tidak dapat diabaikan.

Daftar Pustaka

- Adha, K. (2016). *Panduan mudah public speaking*. Komunika. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/123997/panduan-mudah-public-speaking.html>
- Afriana, A., Arianto, T., & Jamba, P. (2024). Pelatihan public speaking dan literasi hukum komunikasi dalam membangun self confidence pelajar EFL dalam interaksi sehari-hari. *Puan Indonesia*, 5(2), 263–272. <https://doi.org/10.37296/jpi.v5i2.177>
- Aziz, M. A. (2019). *Public speaking: Gaya dan teknik pidato dakwah*.
- Bailey, E. (2019). A historical view of the pedagogy of public speaking. *Voice and Speech Review*, 13(1), 31–42. <https://doi.org/10.1080/23268263.2018.1537218>
- Buser, T., & Yuan, H. (2023). Public speaking aversion. *Management Science*, 69(5), 2746–2760. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2022.4500>
- Ikhsano, A., & Stellarosa, Y. (2020). Pelatihan keterampilan government public relations melalui media management tools dalam membangun peradilan kredibel di lingkungan Mahkamah Agung. *Journal of Servite*, 2(2), 32. <https://doi.org/10.37535/102002220204>
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi di depan umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 192–200. <https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.460>
- Lokananta, A. C. (2022). Pelatihan kepercayaan diri & public speaking pada anggota Porserosi Banten. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(6), 567. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i6.6310>
- Ngoc, D. T. B., & Dung, T. T. (2020). Key factors influencing learners' oral fluency

- in English speaking classes: A case at a public university in Viet Nam. *VNU Journal of Foreign Studies*, 36(6). <https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4631>
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar public speaking sebagai komunikasi yang efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>
- Oliver, R. (2021). Dasar public speaking. *Angewandte Chemie International Edition*, 1–20.
- Rosyida, I. (2020). Pengelolaan pembelajaran literasi teknologi di pesantren. *Jurnal Health Sains*, 1(6), 696–710. <https://doi.org/10.46799/jsa.v1i6.115>
- Setyowati, H., Qurniawati, Z., Santosa, E., Widiyono, Y., Aryanto, A., Rochimansyah, R., & Faizah, U. (2020). Pelatihan public speaking bagi mahasiswa dan masyarakat umum. *Surya Abdimas*, 4(2), 79–84. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v4i2.703>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Uhyat, H. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.